

**PENDUGAAN KAPASITAS DAYA DUKUNG KAWASAN REKREASI
PANTAI MENGGUNAKAN METODE LAC (*Limits of Acceptable Change*)
DI PANTAI BIRA, KABUPATEN BULUKUMBA**



JASMIANTI NUR TAHIR

L011191066



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENDUGAAN KAPASITAS DAYA DUKUNG KAWASAN REKREASI
PANTAI MENGGUNAKAN METODE LAC (*Limits of Acceptable Change*)
DI PANTAI BIRA, KABUPATEN BULUKUMBA**

JASMIANTI NUR TAHIR

L011191066



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PENDUGAAN KAPASITAS DAYA DUKUNG KAWASAN REKREASI
PANTAI MENGGUNAKAN METODE LAC (*Limits of Acceptable Change*)
DI PANTAI BIRA, KABUPATEN BULUKUMBA**

**JASMIANTI NUR TAHIR
L011191066**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Ilmu Kelautan

pada


**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN**SKRIPSI****PENDUGAAN KAPASITAS DAYA DUKUNG KAWASAN REKREASI
PANTAI MENGGUNAKAN METODE LAC (*Limits of Acceptable Change*)
DI PANTAI BIRA, KABUPATEN BULUKUMBA****JASMIANTI NUR TAHIR**
L011191066

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana dalam rangka penyelesaian studi pada tanggal 18 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Ilmu Kelautan
Departemen Ilmu Kelautan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,
Dr. Ahmad Bahar, S.T., M.Si.
NIP. 19700222 199803 1 002Mengesahkan:
Pembimbing Pendamping,
Dr. Supriadi, S.T., M.Si.
NIP. 19691201 199503 1 002Mengetahui
Ketua Program Studi,

Dr. Khairul Amri, S.T., M.Sc.Stud.
NIP. 19690706 199512 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Pendugaan Kapasitas Daya Dukung Kawasan Rekreasi Pantai Menggunakan Metode Lac (*Limits Of Acceptable Change*) Di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Ahmad Bahar, S.T, M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Supriadi, S.T, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Maret 2024



Jasmianti Nur Tahir
Jasmianti Nur Tahir
NIM. L011 19 1066

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para Nabi, para Rasul dan pengikut mereka hingga akhir zaman. Salawat yang sempurna semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Setelah melakukan penelitian 5 bulan lamanya, akhirnya skripsi yang berjudul "***Pendugaan Kapasitas Daya Dukung Kawasan Rekreasi Pantai Menggunakan Metode LAC (Limits of Acceptable Change) di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba***" yang telah disetujui dan pada akhirnya dapat terselesaikan dengan petunjuk dan rahmat dari Allah SWT. Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, maka sudah sepatutnya mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Bapak **Safruddin, S.Pi MP., Ph.D**, Ketua Program Studi Ilmu Kelautan Bapak **Dr. Khairul Amri, S.T, M.Sc.Stud** beserta seluruh dosen dan staf pegawai yang telah memberikan ilmu dan membantu dalam pengurusan penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ahmad Bahar, S.T, M.Si** dan Bapak **Dr. Supriadi, S.T, M.Si** yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta Bapak **Dr. M. Rijal Idrus, M.Sc** dan Bapak **Dr. M. Banda Selamat, S. Pi, M.T**, yang telah bersedia memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Terima kasih yang tulus dan tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, superhero dan panutanku ayahanda **Muh. Thahir, S.Pd., M.M** dan pintu surgaku ibunda **Syuaeba Pataroi** yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta, senantiasa memberikan dorongan dan do'a, serta telah mengasuh dan mendidik dari kecil hingga saat ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya hingga berada di tempat ini yang semoga bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan, berguna bagi agama, bangsa, dan negara. *I love you to the moon and back.*
4. Saudaraku tercinta **Siti Jahriani Suila Tahir, S.Th.I., M. Ag. dan keluarga, Almarhum Jazali Sugisno Tahir, A.Md Tra EOC III, Jaya Kusbani Tahir dan keluarga, Apt. Jahrianti Nur Tahir, S.Si. dan keluarga**, serta si bungsu **Jameswan Nur Tahir** yang senantiasa menjadi penambah motivasi dan selalu mendukung dalam menyelesaikan studi.
5. Saudara tak sedaraku **Nurul Azizah Tamang, S.Tr.Ak**, yang selalu membersamai penulis dari balita hingga sekarang dan selamanya, terima kasih sudah menguatkan dan menjadi panutan.
6. **Andi Diar Trisdiyana Mg, S.Ked** dan **Ratri, S.P**, terima kasih untuk selalu ada dan saling support menggapai cita-cita hingga persahabatan sejak SMA ini akhirnya sampai ditahap menemukan gelarnya masing-masing.

7. **Besse Darmawati, S.Kel**, yang telah bersedia menjadi sahabat senasib dan sepenanggungan, susah senang bersama selama 4 tahun lebih. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari kisah kasih kampus penulis yang sampai tua akan selalu disyukuri. Sehat selalu, suatu saat kita akan bertemu kembali dan mengenang masa-masa itu.
8. **Nurul Fadli Gaffar, S.H**, yang telah menjadi *support system* penulis di hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini dengan turut mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran. Senantiasa memberikan semangat dan pantang menyerah menasihati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dengan kata-kata andalan "Skripsi yang keren adalah skripsi yang selesai".
9. **Pemerintah Kabupaten Bulukumba** terkhusus **Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga dan Sekretaris Desa Darubiah Kabupaten Bulukumba** terima kasih telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi penulis selama melakukan penelitian di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba.
10. Seluruh tim penelitian (**AYO BANTU JASMI SARJANA: Mba Afta, Besse, Daus Depok, Valen, Ahmad Memed, Asman, Andi Ibnu, Kak Rijal, dan Kak Jangkis**) terima kasih telah membantu penulis dalam penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan, hingga analisis data.
11. Teman-teman seperjuangan **Marianas'19**, terima kasih telah merangkul dan senantiasa menuntun penulis jika bertanya mengenai pengurusan berkas skripsi digrup angkatan.
12. **KEMA JIK FIKP-UH** dan **UTILMA UNHAS**, terima kasih telah memberikan wadah untuk belajar dan berbagi pengalaman hingga penulis bisa berkembang ke arah yang lebih baik.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan support baik secara langsung maupun tidak langsung semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi pahala ibadah.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan luas. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi kontribusi yang berarti bagi pembangunan bangsa dan masyarakat.

Makassar, 18 Maret 2024

Penulis

Jasmianti Nur Tahir
NIM. L011 19 1066

ABSTRAK

JASMIANTI NUR TAHIR. L011191066. **Pendugaan Kapasitas Daya Dukung Kawasan Rekreasi Pantai Menggunakan Metode LAC (Limits Of Acceptable Change) Di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba** (dibimbing oleh Ahmad Bahar sebagai pembimbing utama dan Supriadi sebagai pembimbing anggota)

Latar Belakang. Sebagai ikon pariwisata di Sulawesi Selatan, Pantai Bira tidak dapat mengelak dari dampak lingkungan yang telah terjadi dengan lonjakan pengunjung yang meningkat setiap tahunnya. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kapasitas daya dukung kawasan rekreasi pantai kemudian menentukan usulan indikator, standar, dan strategi pemantauan yang sesuai untuk kawasan rekreasi pantai di Pantai Bira menggunakan metode LAC (*limits of acceptable change*). **Metode.** Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi indikator berdasarkan permasalahan dan kondisi kawasan wisata rekreasi pantai serta menetapkan dan melaksanakan LAC yang berguna untuk memantau dan mengidentifikasi pelanggaran batas perubahan yang dapat diterima. **Hasil.** Setelah menghitung PCC, RCC, MC, dan ECC, kapasitas daya dukung yang sesuai pada kawasan Pantai Bira adalah 477 orang untuk kunjungan perhari. Adapun pengusulan indikator yang dapat mewakili kawasan terkini di Pantai Bira adalah kepadatan pengunjung, kualitas air, kondisi ekosistem, keberlanjutan budaya, kepuasan pengunjung, dan pengawasan serta pengelolaan. **Kesimpulan.** Jumlah pengunjung yang berkunjung ke Pantai Bira telah melampaui batas kapasitas daya dukung yang efektif. Selain itu, ditemukan 3 indikator yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan wisata di Pantai Bira yaitu, kepadatan pengunjung, kondisi ekosistem, dan pengelolaan pengawasan. Untuk mengantisipasi pengaruh yang lebih besar, maka perlu untuk meningkatkan fasilitas penunjang, pelestarian ekosistem, pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah, penegakan hukum, diversifikasi pengalaman wisata dan monitoring lingkungan.

Kata kunci : Pariwisata; Pantai Bira; Rekreasi Pantai; *Carrying Capacity*; LAC

ABSTRACT

JASMIANTI NUR TAHIR. L011191066. **Estimation of Carrying Capacity of Beach Recreation Areas Using the Limits Of Acceptable Change (LAC) Method at Bira Beach, Bulukumba Regency** (supervised by Ahmad Bahar as the main supervisor and Supriadi as the co-supervisor).

Background. As a tourism icon in South Sulawesi, Bira Beach cannot escape from the environmental impacts that have occurred with the increasing influx of visitors every year. **Objective.** This study aims to identify the carrying capacity of beach recreation areas and then determine proposed indicators, standards, and monitoring strategies suitable for beach recreation areas at Bira Beach using the LAC (Limits of Acceptable Change) method. **Method.** This research was conducted by identifying indicators based on the problems and conditions of the beach recreational tourism area and establishing and implementing LAC useful for monitoring and identifying violations of acceptable change limits. **Results.** After calculating PCC, RCC, MC, and ECC, the appropriate carrying capacity in the Bira Beach area is 477 people per day. The proposed indicators that can represent the current area at Bira Beach are visitor density, water quality, ecosystem condition, cultural sustainability, visitor satisfaction, and supervision and management. **Conclusion.** The number of visitors to Bira Beach has exceeded the effective carrying capacity limit. In addition, 3 indicators were found to have the most significant impact on tourism sustainability at Bira Beach, namely visitor density, ecosystem condition, and management supervision. To anticipate larger impacts, it is necessary to improve supporting facilities, ecosystem preservation, environmental education, waste management, law enforcement, tourism experience diversification, and environmental monitoring.

Keywords: Tourism; Bira Beach; Beach Recreation; Carrying Capacity; LAC

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang	15
1.2 Tinjauan Pustaka.....	17
1.2.1 Definisi Pariwisata.....	17
1.2.2 Rekreasi Pantai.....	18
1.2.3 Kapasitas Daya Dukung	19
1.2.4 <i>Limits Of Acceptable Change (LAC)</i>	20
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	26
BAB II METODE PENELITIAN.....	28
2.1 Tempat dan Waktu	28
2.2 Alat dan Bahan	28
2.2.1 Alat	29
2.2.2 Bahan	29
2.3 Metode Penelitian.....	29
2.4 Pelaksanaan Penelitian.....	31
2.4.1 Tahap Persiapan.....	31
2.4.2 Penentuan Stasiun Pengamatan.....	31
2.4.3 Penentuan Responden	32
2.4.4 Pengambilan Data Lapangan	32
2.5 Pengamatan dan Pengukuran.....	35
2.5.1 Kapasitas Daya Dukung	35
2.5.2 Kondisi Ekosistem	37

2.5.3	Metode Skoring	39
BAB III	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
3.1	Hasil	40
3.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
3.1.2	Identifikasi Nilai, Tujuan Pemangku Kepentingan, dan Masalah yang Terjadi Pada Kawasan Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba	41
3.1.3	Kapasitas Daya Dukung	57
3.2	Pembahasan	60
3.2.1	Kapasitas Daya Dukung	60
3.2.2	Penentuan Indikator, Standar dan Strategi Pemantauan.....	62
BAB IV	KESIMPULAN	66
4.1	Kesimpulan.....	66
4.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67
LAMPIRAN.....		71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rancangan LAC (Stankey et al., 1985)	24
Gambar 2. Peta lokasi penelitian.....	28
Gambar 3. Baku mutu air laut untuk wisata bahari.....	38
Gambar 4. Penilaian pengunjung terhadap kebersihan Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba	48
Gambar 5. Nilaiutupan dasar dan kondisi terumbu karang pada stasiun 1 di Pantai Bira	50
Gambar 6. Nilaiutupan dasar dan kondisi terumbu karang pada stasiun 2 di Pantai Bira	50
Gambar 7. Rata-ratautupan lamun stasiun 1	51
Gambar 8. Rata-ratautupan lamun stasiun 2	51
Gambar 9. Nilai rata-rata kualitas air stasiun 1	52
Gambar 10. Nilai-nilai kualitas air stasiun 2	53
Gambar 11. Penilaian pengunjung terkait pentingnya peningkatan terkait pengelolaan di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba	54
Gambar 12. Data rata-rata jumlah pengunjung perhari di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba 2022 (Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bulukumba).....	56
Gambar 13. Tingkat skor dampak yang terjadi di Pantai Bira	57
Gambar 14. Pengambilan data lamun dengan transek kuadran	78
Gambar 15. Pengukuran salinitas	78
Gambar 16. Padang lamun di Pantai Bira	79
Gambar 17. Terumbu karang di Pantai Bira	79
Gambar 18. Tim peneliti	80
Gambar 19. Wawancara bersama staf Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Bulukumb.....	80
Gambar 20. Fasilitas masjid di Pantai Bira.....	81
Gambar 21. Harga karcis masuk kawasan Pantai Bira	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Langkah-Langkah LAC	24
Tabel 2. Daftar alat yang digunakan.....	29
Tabel 3. Daftar bahan yang digunakan.....	29
Tabel 4. Metode penerapan batasan indikator perubahan yang dapat diterima di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba	31
Tabel 5. Kategori pengamatan substrat terumbu karang.....	33
Tabel 6. Kriteria baku kerusakan terumbu karang	37
Tabel 7. Kriteria kondisi tutupan lamun	37
Tabel 8. Usulan indikator dan usulan standar yang dapat diterima serta strategi pemantauan yang sesuai berdasarkan Limits of Acceptable Change.....	62
Tabel 9. Data lapangan tutupan lamun.....	73
Tabel 10. Data lapangan tutupan lamun.....	73
Tabel 11. Data lapangan kualitas air	74
Tabel 12. Data lapangan kualitas air	74
Tabel 13. Data lapangan tutupan karang	74
Tabel 14. Data lapangan tutupan karang	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Curriculum Vitae	71
Lampiran 2. Perhitungan data.....	73
Lampiran 3. Hasil wawancara bersama Staf ASN Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bulukumba	75
Lampiran 4. Dokumentasi.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lautan adalah salah satu sumber daya pembangunan yang sempat ditinggalkan dan dilupakan dalam laju gerak pembangunan pada masa orde baru. Padahal, sebagai negara maritim, potensi daya kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil sangatlah besar dan melimpah untuk dikelola secara optimal sehingga bisa memberi dampak multidimensi yang signifikan bagi negara dan bangsa. Karena seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.504 pulau dengan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. Di sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit tetapi memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non hayati, sumber daya buatan, serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat (Afrizal, et al., 2012).

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi yang sangat besar dalam hal pengembangan wisata, mengingat banyaknya kawasan dalam bentuk kultural dan ras. Sebagai sektor non-migas, pariwisata merupakan faktor pendukung yang dijadikan oleh pemerintah sebagai sumber penghasilan atau pengembangan devisa negara (Suwantoro, 2004). Data menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia telah memiliki kontribusi ekonomi yang cukup penting bagi kegiatan pembangunan. Oleh karenanya, sektor ini menjadi sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan jangka menengah dan jangka panjang karena pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh yang positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, sektor pariwisata sebagai industri tidak hanya sebagai sumber dan andalan devisa negara, tetapi juga secara spasial dapat dipandang sebagai faktor yang dapat menentukan lokasi industri dan akan sangat membantu perkembangan pada daerah-daerah sekitarnya yang relatif miskin atau belum berkembang dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut (Bahar, et al., 2010).

Handayani (2017) mengatakan bahwa sektor pariwisata saat ini dapat meningkatkan daya saing Indonesia dengan memanfaatkan potensi yang selama ini belum dikelola secara optimal. Salah satunya adalah potensi maritim untuk meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Afrizal, et al., (2012), pada hakikatnya pantai dan laut merupakan asset bagi pemerintah dan masyarakat pesisir pantai jika mereka memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik dan benar. Salah satu aset yang dimaksud adalah dengan dibangun dan dikelolanya wisata bahari, karena masyarakat umumnya menyukai pantai. Hal ini disebabkan karena pantai mempunyai kesan indah tersendiri yang mana orang takkan pernah puas untuk melihat dan menikmati keindahannya. Pengembangan wisata bahari merupakan respon dari perkembangan demand wisatawan pada skala dunia. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan populasi dunia,

sehingga berpengaruh terhadap adanya peningkatan jumlah wisatawan internasional yang cukup besar.

Akan tetapi, tekanan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan wisata pada saat ini semakin meningkat disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengunjung dan bertambahnya pembangunan infrastruktur terkait pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah sampah dan limbah, polusi, masalah sanitasi dan estetika (Iffa et al., 2015). Selain itu konsumsi air, energi dan sampah yang berasal dari wisatawan sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan penduduk pada umumnya, serta masih banyaknya hotel dan restoran yang menggunakan bahan kimia dan bahan yang tidak bisa diuraikan sehingga mempunyai dampak terhadap pencemaran lingkungan (ILO, 2012). Padahal, kebijakan pariwisata di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan. Dalam peraturan ini dipertimbangkan kriteria lingkungan untuk melaksanakan kegiatan pariwisata dengan prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Saat ini wisata bahari Indonesia yang dikenal oleh wisatawan domestik atau mancanegara adalah tempat yang sudah memiliki nama seperti Raja Ampat di Papua, Karimunjawa di Jateng, Kepulauan Seribu di Jakarta, Pantai Senggigi di Lombok, Pantai Kuta di Bali, Pantai Parangtritis di Yogyakarta, Pantai Bunaken di Manado, Pantai Merah di Labuan Bajo dan lain-lain. Salah satu wisata bahari Indonesia yang juga terkenal keindahannya adalah Kabupaten Bulukumba yang merupakan destinasi wisata bahari yang paling banyak diminati oleh wisatawan ketika berkunjung ke Sulawesi Selatan. Sektor pariwisata berbasis alam bahari di Kabupaten Bulukumba semakin menggeliat terlihat dengan terus bermunculannya pantai-pantai baru di sepanjang pesisir Bulukumba. Pantai tersebut antara lain Pantai Apparalang, Pantai Mandala Ria, Pantai Bara, Pantai Lemo-Lemo, Titik Nol Pantai Bira dan lain sebagainya. Pemerintah daerah turut mendukung penuh pengembangan pariwisata dan melakukan upaya perbaikan dan pembenahan berbagai fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan, terutama masalah pengelolaan sampah dan dampak lingkungan yang terjadi.

Sebagai ikon pariwisata di Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba khususnya di Pantai Bira, pemerintah tidak dapat mengelak dari dampak lingkungan yang akan terjadi di kawasan wisata tersebut melihat jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya. Konsekuensi dari kegiatan pariwisata memberikan kontribusi terhadap lingkungan dari beberapa aspek diantaranya perubahan tutupan lahan dan penggunaan lahan (akomodasi, infrastruktur transportasi, tempat rekreasi, erosi dan timbulan sampah), penggunaan energi yang berkontribusi terhadap emisi CO₂, perubahan biotik dan kepunahan spesies liar, pertukaran dan penyebaran penyakit dan penggunaan air (Gossling, 2002).

Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang dipertimbangkan oleh seluruh negara di dunia untuk mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDG's). Salah satu indikator pada tujuan SDG's ke 12 menyebutkan bahwa perlu kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan pariwisata ramah lingkungan (*green tourism*) (BPS, 2016). Jika mengacu pada konsep Pariwisata berkelanjutan perlu adanya pembatasan dan pengawasan terhadap sumberdaya dan kondisi sosial agar kawasan wisata tetap terjaga, salah satunya dengan menggunakan metode *limit of acceptable change* (LAC). Konsep LAC menggeser fokus perhatian dari pertanyaan berapa banyak penggunaan yang bisa diterima ke pertanyaan berapa banyak perubahan itu dapat diterima. Arif (2016) menyebutkan bahwa tantangan yang ada bukan pada bagaimana mencegah banyaknya perubahan yang diakibatkan oleh manusia di daerah yang tingkat penggunaannya tinggi, melainkan adanya suatu keputusan terhadap berapa banyak perubahan yang diijinkan (ditoleransi) dapat terjadi, dan dimana aksi yang dapat dan akan dibutuhkan untuk mengendalikannya. Stankey mengemukakan "*as a management process, the LAC framework outlines a sequence of steps that can help to define a set of desired conditions for any area when change is imminent, as well as the management actions necessary to maintain or restore those conditions*" (Stankey, et al., 1985).

Berangkat dari hal dasar pemaparan diatas, penulis bertujuan untuk melakukan kajian dengan menggunakan metode LAC. Oleh karena itu penulis merumuskan penelitian ini untuk lebih mengenal manfaat dan cara menanggulangi pengaruh yang diakibatkan tingkat kunjungan wisata dan kondisi sosial budaya pada suatu tapak kawasan sehingga dampak yang terjadi tidak mengarah pada kondisi yang tidak diinginkan dan dapat diminimalisir serta diarahkan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata sebagai usaha/industri yang berpedoman pada pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Definisi Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari yang berarti "banyak" atau "berkeliling", sedangkan wisata berarti "pergi" atau "bepergian". Sehingga secara terminology pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan dari satu ke tempat yang lain (Yoeti, 1996). Tetapi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi.

Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan dalam waktu yang sebentar dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap maupun mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu luang, serta tujuan-tujuan lainnya.

Pariwisata juga terbagi atas beberapa jenis dan salah satunya menurut alasan/tujuan perjalanan yaitu : Pariwisata untuk tujuan dinas, usaha dagang atau

yang berhubungan dengan pekerjaannya (*Business tourism*), Pariwisata untuk tujuan berlibur dan menghabiskan cuti (*Vacational tourism*), Pariwisata untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan (*Educational tourism*), Pariwisata dengan tujuan anjagsana yang dilakukan untuk mengenal lebih lanjut bidang pekerjaannya (*Familiarization tourism*), Pariwisata dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau penyelidikan bidang ilmu pengetahuan (*Scientific tourism*), Pariwisata untuk tujuan maksud khusus, seperti kesenian dan olah raga (*Special Mission tourism*), dan Pariwisata untuk tujuan perburuan binatang (*Hunting tourism*) (Suwena, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan dengan tujuan agar mendapatkan kenyamanan serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu dalam jangka waktu yang tertentu dan kegiatan pariwisata tidak diperuntukan untuk mencari nafkah (Itamar, 2016).

Perjalanan pariwisata memiliki 3 persyaratan yang sangat diperlukan, yaitu (Itamar, 2016) :

1. Harus bersifat sementara;
2. Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi paksaan; dan
3. Tidak bekerja yang menghasilkan upah atau bayaran.

1.2.2 Rekreasi Pantai

Rekreasi pantai berasal dari kata "*rekreare*" yang berarti hiburan. Rekreasi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia di dalam semua bidang yang menghasilkan kesenangan atau kenikmatan bagi orang yang bersangkutan dan bukan merupakan monopoli dari suatu golongan tertentu, tapi dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memandang umur Pendidikan atau tingkat sosial (Anugrahadi, 2009).

Anugrahadi (2009) menyatakan Rekreasi pantai adalah kegiatan rekreasi pada suatu tempat atau kompleks rekreasi yang mengambil manfaat dari adanya potensi yang ada di daerah pantai dengan kondisi alamnya yang merupakan daerah peralihan antara daratan dengan lautan. Kegiatan ini dapat dilakukan di bagian pantai yang berupa daratan, bagian pantai yang berupa laut maupun kombinasi diantara keduanya. Rekreasi pantai berfungsi sebagai penyegaran dan pemulihan tenaga dan pikiran manusia dari kesibukan sehari-hari. Wisata alam pantai merupakan objek-objek yang berhubungan dengan laut, seperti pantai, selat, taman laut, marina dan tanjong.

Rekreasi pantai merupakan kegiatan yang bersifat menghibur dan mempunyai karakter khas yang berbeda dengan kegiatan rekreasi pada umumnya, yaitu (Anugrahadi, 2009):

- a. Suasana informal, pengunjung bebas melakukan kegiatan tanpa merasa tertekan, selalu santai dan menyenangkan;

- b. Terbuka yaitu rekreasi alam yang terbuka dan menyatu dengan alam sehingga suasana alami dapat lebih dinikmati;
- c. Meriah dan dinamis, sesuai dengan ciri alami yang dinamis dengan angin yang bertiup dan ombak laut; dan
- d. Luwes, keanekaragaman jenis rekreasi yang tersedia pada pantai memungkinkan pengunjung memilih jenis rekreasi yang diinginkan.

1.2.3 Kapasitas Daya Dukung

World Tourism Organization (WTO, 1994) mengeluarkan definisi mengenai kapasitas daya dukung pariwisata sebagai berikut: "Jumlah orang maksimum orang yang dapat mengunjungi sebuah destinasi wisata pada saat bersamaan, tanpa menyebabkan kerusakan fisik, ekonomi dan lingkungan, sosial-budaya dan penurunan kualitas pengalaman pengunjung yang tidak dapat diterima". Luc Hens mendefinisikan kapasitas daya dukung pariwisata sebagai "Jumlah maksimum orang yang menggunakan tempat wisata tanpa mempengaruhi sumber daya lingkungan yang tidak dapat diterima pada saat memenuhi permintaan wisatawan". Kapasitas daya dukung pariwisata meliputi tiga komponen, yaitu :

1. **Ecological carrying capacity** adalah jumlah wisatawan yang dapat melakukan aktivitas ditempat wisata tanpa menyebabkan penurunan dibawah batas lingkungan alami yang diizinkan. Untuk menghitung kapasitas daya dukung ekologi, batas keamanan ekosistem digunakan berdasarkan indikator- indikator lingkungan alam, biologi, diversitas, polusi lingkungan
2. **Sosial carrying capacity** terdiri dari 2 aspek:
 - Tingkat penerimaan masyarakat lokal yang direfleksikan oleh jumlah maksimum wisatawan yang tidak membuat masyarakat merasa tidak nyaman.
 - Tingkat penerimaan wisatawan yang diekspresikan oleh kepuasan mereka terhadap tempat wisata dan jumlah yang kembali lagi ketempat tersebut.
3. **Economical carrying capacity** adalah tingkat aktivitas pariwisata yang dapat diterima tanpa mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat lokal, yang berarti aktivitas pariwisata tidak boleh menimbulkan konflik dengan sektor perekonomian lainnya dan menurunkan pendapatan masyarakat lokal. Kapasitas daya dukung adalah sebuah alat perencanaan yang ideal untuk pengelola sebuah kawasan wisata untuk menetapkan intensitas kunjungan maksimum yang dapat diizinkan dalam rentang waktu tertentu (Cifuentes 1992; Hoyos et al. 1998; Carranza et al. 2006). Penetapan kapasitas daya dukung tergantung pada penyelidikan parameter-parameter lingkungan kondisi alami, termasuk kondisi musiman lingkungan (FernandezCortes et al, 2006).

Kapasitas daya dukung adalah sebuah alat perencanaan yang ideal untuk pengelola sebuah kawasan wisata untuk menetapkan intensitas kunjungan maksimum yang dapat diizinkan dalam rentang waktu tertentu (Cifuentes 1992;

Hoyos et al. 1998; Carranza et al, 2006). Penetapan kapasitas daya dukung tergantung pada penyelidikan parameter-parameter lingkungan kondisi alami, termasuk kondisi musiman lingkungan (FernandezCortez et al, 2006).

1.2.4 *Limits Of Acceptable Change (LAC)*

Limits of acceptable change (LAC) merupakan suatu batas perubahan yang bisa diterima. LAC ini didapatkan dari kondisi terakhir atau batas yang bisa ditoleransi atas dampak perubahan kondisi lingkungan. Metode ini merupakan bentuk pengembangan dari *carrying capacity*. Menurut McCool, et al. (2007) *carrying capacity* merupakan suatu metode pengelolaan yang hanya berfokus pada dampak fisik atau biologis untuk menentukan maksimal jumlah pengunjung pada suatu kawasan. McCool, et al. (2007) juga menambahkan metode *Carrying capacity* masih gagal dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada suatu kawasan wisata karena metodenya kurang tepat dan tidak valid dalam pemantauan dikarenakan susah untuk menentukan angka spesifik serta kerusakan yang terjadi, sehingga dikembangkannya suatu metode baru untuk pengelolaan yang lebih tepat yang disebut dengan *limits of acceptable change (LAC)*.

Perlu diketahui bahwa pada awalnya penggunaan metode LAC didesain untuk kawasan lindung di Amerika Serikat sebagai pengganti dari metode *carrying capacity (CC)* atau daya dukung lingkungan karena kurangnya dari *carrying capacity* sendiri (Stankey, et al. 1984). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Frissell (1963) dalam penyusunan tesisnya "*Campsites in the Boundary Waters Canoe Area*" yang menyimpulkan bahwa dalam melakukan rekreasi, kerusakan tidak akan bisa dihindari dan harus diterima. Meskipun tingkat penggunaan (rekreasi) sangat rendah, hal itu akan tetap memberikan beberapa dampak. Sehingga, dampakdampak yang terjadi harus bisa diterima. Oleh karena itu, perlu adanya penentuan batas yang masih bisa ditoleransi pada perubahan-perubahan (dampak) yang terjadi. *carrying capacity* merupakan metode pengelolaan yang digunakan untuk menentukan jumlah maksimal pengunjung dalam suatu kawasan.

Penggunaan *carrying capacity* menurut McCool, et al. (2007) dianggap kurang berhasil untuk menyelesaikan masalah mengenai wisata terhadap semua konteks. Nilai *carrying capacity* tidak dapat ditentukan dan keputusan untuk membatasi kedatangan wisatawan sangat sering tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. McCool, et al. (2007) memberikan penjelasannya dikarenakan, antara lain: (i) CC kurang tangkap hubungan antara penggunaan dan dampak dari penggunaan karena sifat dan tindakan pengunjung sering kali lebih berdampak dari pada jumlah saja; (ii) dasar teori *carrying capacity* khususnya pembahasan mengenai wilayah wisata tidak valid, hal ini di sebabkan perubahan akan selalu terjadi apabila suatu kawasan wisata tetap digunakan; dan (iii) penerapan *carrying capacity* kurang praktis dikarenakan pendekatan CC yang di terapkan pada penelitian yang di lakukan sebelumnya antara lain, McCool dan Lime, (2001); Washburne, (1982); Wagar, (1974). Maka untuk menyelesaikan kekurang efektifan

pendekatan CC maka di buat kan pendekatan yang sesuai dan berlaku umum, seperti perencanaan *Limits of Acceptable Change* (LAC).

Pertanyaan penting yang dapat diberikan kepada metode LAC ini ialah seberapa besar dampak yang dihasilkan dan diterima serta strategi apa yang harus diterapkan agar dapat menghindari dampak yang lebih buruk. Pengertian mengenai *Limits of Acceptable Change* tersebut telah dipermudah khususnya pada kondisi adanya konflik diantara dua tujuan atau lebih. Suatu tujuan tentu memiliki kepentingan dan prioritas yang lebih tinggi dan lebih besar dibandingkan dengan rencana yang lain sebagai pendukung, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kompromi sehingga tujuan dan kegiatan sesuai dengan rencana yang ingin dilaksanakan (Cole, et al., 1997). Sebagai contoh saat terdapat tujuan dan kepentingan yang berbeda terjadi di suatu wilayah /kawasan wisata. Tujuan pertama untuk menyediakan akses rekreasi dan tujuan kedua untuk melindungi dan mempertahankan kondisi alam. Tujuan kedua di anggap mempunyai maksud dan kepentingan yang lebih besar jika dibandingkan dengan tujuan pertama, tetapi untuk mendapatkan suatu kesepakatan dan mencapai tujuan bersama maka dapat dikompromikan kebijakan atau keputusan pembatasan rekreasi.

Pada suatu kawasan yang diperbolehkan untuk aktivitas rekreasi tentunya akan terjadi degradasi kondisi lingkungan tetapi hanya sampai batas tertentu dan ditentukan nilai batasanya, maka saat telah sampai pada batas tersebut, akses rekreasi akan ditutup dan dibatasi untuk mencapai tujuan kedua yaitu mempertahankan dan melindungi kondisi alam sebagai prioritas yang lebih tinggi (McCool, et al., 2007). Cole dan Stankey (1997) menjelaskan bahwa dari awalnya LAC mengikutserakan semua pemangku kepentingan diberikan suara dalam proses pembuatan LAC, dan ini menjadi salah satu keunggulan dan kekuatan dari proses LAC. Keterlibatan semua pihak itu bisa dalam bentuk pertemuan umum dan juga FGD yang memberi kesempatan yang baik untuk pemangku kepentingan dengan tujuan yang berlawanan saling mendengar dan memahami kepentingan masing-masing. Maka dari itu, pendekatan *limits of acceptable* ini dianggap sebagai jalan keluar para pengelola dalam menangani permasalahan tingkat kunjungan pada kawasan wisata yang dikelolanya. Hendee dan Dawson (2002) menyatakan bahwa pendekatan *limits of acceptable change* menjadi pendekatan yang sangat berguna untuk wisata alam yang berkelanjutan, karena menarik perhatian terhadap perubahan yang disebabkan oleh manusia dan menekankan batas-batas yang masih bisa diterima dari perubahan tersebut ditentukan oleh para pengelola.

Proses *limits of acceptable change* ini pada dasarnya terbangun dari sebelas prinsip yang muncul dari penelitian dampak pengunjung dan minat masyarakat untuk terlibat sebagai pengambil keputusan dari kegiatan pariwisata. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari:

1. Kesesuaian tujuan yang ingin dicapai dengan pengelolaan yang dilakukan. Tujuan memberikan pernyataan untuk menentukan kemana arah produk dan *outcomes* dari pengelolaan suatu objek rekreasi atau area konservasi. Seperti yang

dikatakan oleh Brown (1987) dan Manning (1986) "*A clear and consistent theme expressed throughout the literature of visitor management in protected areas has been the need for explicitly stated objectives*". Dan ditambahkan pula oleh Manning (1986) yang berpendapat bahwa: "Tujuan dari manajemen adalah memberikan jawaban untuk pertanyaan tentang berapa banyak perubahan yang dapat diterima dengan memutuskan jenis pengalaman rekreasi apa yang harus disediakan oleh area rekreasi tertentu, nuansa kealamian kondisi lingkungan, jenis pengalaman yang ditawarkan, dan intensitas praktik manajemen".

Manning mengemukakan bahwa pengelola harus bersiap untuk menjawab pertanyaan tentang berapa besar perubahan yang bisa diterima dengan menentukan pengalaman rekreasi seperti apa yang harus disediakan oleh suatu area rekreasi. Karena, menentukan tujuan pengelolaan yang baik tidak mudah untuk dilakukan. Banyak aspek atau faktor yang menjadi pertimbangan keputusan dalam menentukan keputusan tersebut, salah satunya yaitu kecenderungan dari persetujuan semua pihak pemegang keputusan, masyarakat lokal yang dapat terkena dampak dan kepuasan pengunjung yang datang pada kawasan.

2. Keanekaragaman sumber daya dan kondisi sosial kawasan yang mungkin akan diinginkan Sumber daya dan kondisi sosial pada setiap kawasan yang relatif luas tidak akan sesuai karena terdapat beberapa ketidak sesuaian antara sumber daya yang ada dan kondisi sosial pada kawasan tersebut. Contohnya ada pada dampak, tingkat penggunaan dan ekspektasi yang didapatkan oleh pengunjung kawasan.penggunaan area rekreasi oleh pengunjung. "... mengelola keanekaragaman secara eksplisit melalui beberapa jenis zonasi lebih cenderung mengarah pada kelestarian nilai kawasan lindung daripada zonasi implisit atau de facto yang ada..". (Haas et al, 1987).

3. Pengelolaan diarahkan pada perubahan yang terjadi akibat perilaku manusia Tidak hanya nilai keunikan, sifat kealamian dan kondisi alamnya, tapi juga proses daur ulang kawasan yang tidak dapat terjaga akibat penggunaan yang melebihi atau tidak mempunyai batas standar. Maka dari itu, pengelolaan yang dilakukan umumnya harus dapat membatasi dan mengelola batas perubahan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia. Selain menentukan batas perubahan yang dapat diterima, pengelola juga harus menentukan jumlah dan tindakan seperti apa yang harus dilakukan dalam menangani masalah tersebut.

4. Dampak yang terjadi pada daya tarik dan kondisi sosial yang tak terelakan akibat perilaku manusia Cole (1987) mengemukakan walaupun dalam jumlah kunjungan yang kecil akibat kegiatan rekreasi, tetapi dampak yang terjadi pada lingkungan fisik lebih besar. Hal ini, menjadi pertimbangan bahwa suatu dampak pasti akan terjadi pada suatu kawasan pariwisata.

5. Dampak yang ditimbulkan oleh pengunjung serta aktifitas pengunjung mungkin akan tidak terduga dan tidak diketahui sampai waktu tak terduga.

6. Tingkat penggunaan rekreasi merupakan faktor penting dalam pertimbangan pengelolaan kawasan konservasi, banyak variabel yang mempengaruhi keseimbangan lingkungan dari dampak yang ada dikarenakan tingkat penggunaan dalam area rekreasi.

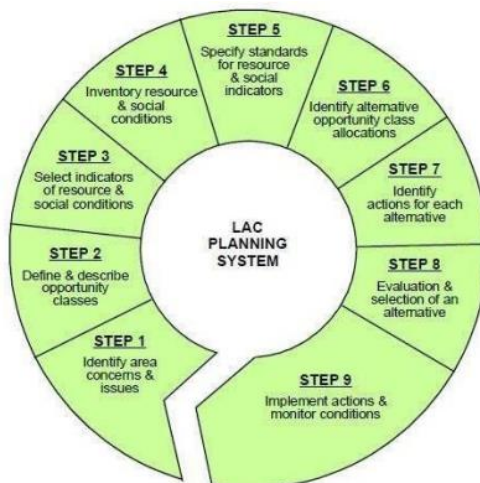
7. Banyaknya masalah pengelolaan yang tidak memperhatikan tingkat kepadatan. Pada umumnya, solusi yang dilakukan pengelola dari banyaknya tingkat kunjungan relatif sederhana. Seperti dengan adanya perluasan area parkir, tempat pembuangan limbah, dan lain-lain.

8. Salah satu masalah dalam pemberdayaan konsep daya dukung yaitu dengan memantau dan membatasi jumlah kunjungan pada kawasan sebagai kunci dalam membatasi dampak yang akan terjadi (Stankey dan McCool, 1990). Karena, konsep daya dukung hanya menjawab pertanyaan "*how many is too many?*". Sehingga kapasitas dari kawasan tidak terlalu menjadi pertimbangan dalam membuat perencanaan, pengelolaan dan atau pengembangan kawasan.

9. Pentingnya monitoring kawasan oleh pengelola. Monitoring atau pemantauan dapat diartikan sebagai periode atau pengukuran yang sistematis terhadap indikator kunci dari perubahan pada aspek biofisik dan kondisi sosial. Monitoring mempunyai dua fungsi utama dalam menentukan proses LAC. Yang pertama yaitu memudahkan pengelola dalam mengetahui catatan kondisi sumber daya atau daya tarik dari waktu ke waktu. Dan fungsi yang kedua adalah membantu pengelola dalam menentukan tindakan yang efektif terhadap perubahan yang terjadi.

10. Pemisahan antara keputusan teknis dan kebijakan dalam proses pengambilan keputusan. Banyaknya proses pengambilan keputusan dini yang dilakukan oleh pihak manajemen atau pengelola diantaranya kurang efektif karena beberapa unsur yang tidak/kurang dipertimbangkan. Salah satu contoh pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen sebagai antisipasi dari angka kunjungan yang tinggi misalnya perluasan sarana parkir, penambahan toilet di area terbuka, pembangunan jalan setapak, penambahan tempat pembuangan sampah, dan lain sebagainya. Di samping itu, termasuk bagaimana cara membuat keputusan dalam membatasi penggunaan area, jenis fasilitas atau persiapan lain yang memberikan peluang terhadap pengembangan area kawasan. Proses pengambilan keputusan terhadap pengembangan harus memisahkan pertanyaan "apa yang dibutuhkan?" dengan "apa yang akan dibutuhkan?".

11. Pengambilan keputusan dilakukan dari aspek yang terkena dampak sebagai pertimbangan dari pelaksanaan strategi pengelolaan kawasan lindung. Friedmann (1995) berpendapat bahwa "...perencanaan yang bersifat politis harus dilanjutkan secara khusus dan diakui. Dengan demikian, sebuah konsensus ("perjanjian dendam") diperlukan untuk diimplementasikan oleh badan kawasan lindung..".



Gambar 1. Rancangan LAC (Stankey *et al.*, 1985)

Deskripsi LAC secara praktis dapat dijelaskan melalui rancangan Stankey *et al.* (1985) yang terdiri dari 4 komponen dan 9 langkah pada **Gambar 1**. Empat aspek dan komponen tersebut memberikan gambaran tentang tujuan dari LAC, yang pertama ialah penentuan kondisi sosial dan sumber daya alam yang dimiliki, kedua, menganalisis hubungan antara kondisi sekarang dengan kondisi yang ingin dicapai, ketiga, mengidentifikasi kegiatan manajemen agar mencapai kondisi yang diharapkan, keempat, monitoring atau pemantauan serta penilaian keberhasilan strategi pengelolaan baik penggunaan sumber daya dan pencapaiannya. Sedangkan untuk melakukan metode tersebut dibutuhkan setidaknya 9 langkah dalam prosesnya yang telah dituliskan oleh Stankey *et al.* (1985), McCool (1996, 2013); McCool, *et al.* (2007); dan Komsary, *et al.* (2018) sebagai berikut (**Tabel 1**):

Tabel 1. Langkah-Langkah LAC

No.	Langkah	Penjelasan
1	Menentukan nilai, masalah, dan perhatian secara khusus untuk suatu Kawasan	Langkah ini dilakukan dengan mengikutsertakan seluruh pihak yang memiliki kewenangan dalam suatu kawasan, misalnya pemerintah, pengelola, peneliti dan masyarakat lokal. Dalam penentuan masalah harus dipahami kondisi di dalam kawasan seperti sensitivitas dan ekosistem demi menunjang aktivitas manusia di sekitar wilayah.

Lanjutan tabel 1.

2	Menentukan dan mendeskripsikan potensi rekreasi dan zona-zona rekreasi/ wisata	Langkah tersebut berguna untuk menggolongkan atau membagi suatu kawasan sesuai dengan jenisnya baik rekreasi konservasi dan umum, penentuan zona dapat didasarkan pada kegunaan kawasan tersebut bagi masyarakat lokal.
3	Menentukan indikator-indikator kondisi sumber daya alam dan kondisi sosial	Penentuan indikator kondisi tentunya dapat mewakili kondisi riil dari SDA kawasan, baik pantai itu sendiri maupun sosial yang nantinya dapat terpengaruhi akan aktivitas di kawasan sehingga dapat dilakukan antisipasi terhadap kerusakan yang sulit untuk dipulihkan. Penilaian indikator juga harus dapat diukur secara kuantitatif secara mudah, pada proses ini tentu penggunaan indikator yang dapat menggambarkan kondisi terkini kawasan kawasan.
4	Membuat analisis lengkap tentang kondisi indikator sumber daya alam dan sosial yang ada saat ini	Menganalisis secara lengkap mengenai kondisi kawasan agar mendapatkan data dan informasi yang relevan sebagai penentuan zona dan zonasi. Informasi yang di dapatkan akan diubah menjadi data sebagai indikator evaluasi tindakan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah pada satu kawasan saat ini.
5	Menentukan standar untuk kondisi sumber daya alam dan sosial yang dapat diterima	Pada langkah ini membuat suatu nilai kondisi terkini melalui standar pengukuran yang di buat dan ditetapkan, standar di sini di maksudkan sebagai batas dari perubahan yang dapat di terima oleh suatu kawasan. Dalam penentuan standart tersebut harus terukur, realistis dan dapat di capai.
6	Menentukan alternatif-alternatif untuk penggunaan kawasan dan zona-zona dalam kawasan	Pada langkah ini akan mengombinasikan informasi yang didapatkan dari langkah 1 dan 4. Dari hasil tersebut pengelola dan masyarakat dapat memulai untuk menentukan secara bersama tindakan seperti apa yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah dan dapat menghasilkan kondisi kawasan yang lebih baik lagi.

Lanjutan tabel 1.

7	Menentukan strategi pengelolaan dan pemantauan untuk setiap alternatif yang ada	Pada tahap ini dilakukan penentuan langkah dan strategi pemantauan dan pengelolaan seperti apa yang perlu dilakukan untuk mencapai kondisi yang ingin di capai dengan melibatkan, pemerintah daerah, pengelola serta penduduk lokal sekitar kawasan. Dalam tahap ini juga dibuat alternatif-alternatif kegiatan serta kemungkinan-kemungkinan yang terjadi serta antisipasinya.
8	Mengevaluasi dan memilih alternatif penggunaan terbaik	Pada langkah ini pemangku kepentingan dapat memilih alternatif penggunaan terbaik.
9	Menerapkan strategi dan melakukan pemantauan atau monitoring	Langkah akhir untuk menerapkan strategi pemantauan dan pengelolaan yang telah dipilih. Hasil pemantauan yang dilakukan menjadi informasi dan di ubah sebagai data pendukung pembuatan starategi dan dapat dipakai untuk mengubah strategi.

Proses pengaplikasian teori LAC ini mengacu dua pertanyaan yang telah ditentukan pada langkah 2 dan langkah 3. Adapun pertanyaan tersebut yaitu (1) pertanyaan tentang area-area mana saja yang akan dikembangkan (McCool, 1994) dan (2) bagaimana pandangan wisatawan dan masyarakat lokal dalam menanggapi pengembangan pariwisata pada area-area yang dikembangkan tersebut. Persepsi dan pandangan dari para wisatawan serta masyarakat lokal dalam menanggapi perubahan dari pengembangan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh para stakeholder kawasan wisata tersebut, khususnya pengelola kawasan. Karena, banyaknya perubahan yang dapat diterima oleh stakeholder merupakan inti pengaplikasian dari proses LAC.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kapasitas daya dukung kawasan rekreasi pantai dengan menggunakan metode LAC (*Limits of Acceptable Change*)
2. Menentukan indikator, standar, dan strategi pemantaun yang sesuai untuk kawasan rekreasi pantai di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kapasitas daya dukung kawasan di Pantai Bira, faktor apa saja yang dapat

menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, serta menghasilkan strategi pengelolaan yang tepat dan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada kawasan rekreasi pantai di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba berdasarkan nilai LAC (*Limits of Acceptable Change*) dan memberikan peningkatan kualitas lingkungan serta dampak baik bagi pengelolaan wisata di Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba. Informasi dalam penelitian ini juga dapat menjadi dan tambahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian LAC dan ekowisata.